

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skabies adalah salah satu penyakit infeksi kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* tungau berukuran kecil yang hidup di dalam kulit penderita. Ciri khas dari skabies adalah gatal-gatal hebat, yang biasanya semakin memburuk pada malam hari. Skabies merupakan infestasi ektoparasit menular pada manusia yang menyebabkan masalah pada kesehatan masyarakat. Skabies menginfeksi manusia pada hampir semua negara. Risiko penularan meningkat pada negara yang beriklim tropis, kondisi sosial ekonomi rendah, serta pemukiman yang padat. Skabies merupakan penyakit *emerging/reemerging* dengan total jumlah kasus 100-300 juta tiap tahunnya di seluruh dunia (Widasmara, 2022)

Skabies pada manusia infestasi parasit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei var hominis*. Tungau mikroskopis menggali ke dalam kulit dan bertelur, akhirnya memicu respons imun inang yang menyebabkan rasa gatal dan ruam yang hebat. Infestasi skabies dapat diperumit oleh infeksi bakteri, yang mengarah pada perkembangan luka kulit. Pada tahun 2017, skabies dan ektoparasit lainnya dimasukkan sebagai Neglected Tropical Diseases (NTDs). Secara global, diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat, meskipun upaya lebih lanjut diperlukan untuk menilai beban ini. Perkiraan prevalensi dalam literatur terkait skabies baru-baru ini berkisar dari 0,2% hingga 71%. Skabies endemik di banyak rangkaian tropis yang miskin sumber daya,

dengan perkiraan prevalensi rata-rata 5-10% pada anak-anak. (WHO, 2020)

Prevalensi skabies di Indonesia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) dalam Ubaidillah (2021) berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia tahun 2018 adalah 5,6%-12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit terbanyak. Faktor yang mengakibatkan tingginya prevalensi skabies antara lain kelembaban yang tinggi, rendahnya sanitasi, kepadatan, malnutrisi, hygiene personal yang buruk, pengetahuan, sikap dan perilaku yang kurang mendukung pola hidup sehat. Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Jawa Barat dalam Gina (2018) prevalensi kejadian skabies di Jawa Barat yaitu sebesar 4.3%, dan mengalami peningkatan sebanyak 2 kali lipat yaitu dari 1135 menjadi 2941 orang Di Kabupaten Bandung prevalensi angka kejadian skabies adalah 6%. Kejadian skabies banyak terjadi kepada golongan usia 7-35 tahun, dan banyak terjadi pada santri pesantren terutama santri baru yang belum dapat beradaptasi dengan lingkungan (Gina, 2018).

Tingginya skabies terjadi karena penularan akibat kontak langsung dengan kulit penderita atau tidak langsung dengan benda yang terkontaminasi tungau. Skabies dapat mewabah pada daerah padat penduduk seperti daerah kumuh, penjara, panti asuhan, panti jompo, dan sekolah asrama. Penyebab skabies antara lain disebabkan oleh rendahnya faktor sosial ekonomi, kebersihan yang buruk seperti mandi, pemakaian handuk, mengganti pakaian dan melakukan hubungan seksual (Mayrona et al., 2018).

Salah satu tempat yang terjangkit kasus skabies yaitu di pesantren. Sebagian pesantren menunjukkan kondisi lingkungannya tidak sehat, dan pola kehidupan yang

ditunjukkan oleh para santrinya baik yang wanita ataupun yang pria tidak jarang yang nampak kotor, lusuh, dan sama sekali tidak menunjang perilaku yang sehat. Beberapa sifat buruk yang susah ditinggalkan oleh para santri baik yang putri ataupun yang putra yaitu kebiasaan kurang bisa menjaga personal hygiene, menjaga lingkungan, dan menjaga asupan nutrisi mereka serta malas bersih- bersih (Mayrona et al., 2018). Perilaku buruk tersebut bertentangan dengan hadist yang diriwayatkan Imam Tirmidzi:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَطَهَّرُوا أَفْنِيَتَكُمْ (رواه التيرمدى)

Artinya : Sesungguhnya Allah Swt itu baik, Dia menyukai kebaikan. Allah itu bersih, Dia menyukai kebersihan. Allah itu mulia, Dia menyukai kemuliaan. Allah itu dermawan Ia menyukai kedermawanan maka bersihkanlah olehmu tempat-tempatmu. (H.R. at –Tirmizi). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2017) diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan subyek dengan kejadian skabies di pondok pesantren Daarul Qur'an Surakarta. Kebiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala tindakan yang dipicu otomatis dalam menanggapi skabies dan tercermin dalam kebiasaan meminjam atau meminjamkan pakaian, handuk, kebiasaan bergantian tempat tidur dan kebiasaan tidak menjemur handuk setelah digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2017) yaitu untuk mengetahui hubungan antara perilaku hidup sehat dengan kejadian skabies sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini untuk menggambarkan perilaku santri terhadap pencegahan skabies

Pencegahan skabies memiliki konsep yang sama dengan preventive medicine yang membagi pencegahan penyakit menjadi tiga tingkat yaitu pencegahan primer, sekunder, dan pencegahan tersier. Pencegahan primer pada skabies dilakukan dengan menjaga kebersihan badan, kebersihan pakaian, tidak menggunakan alat pribadi seperti handuk, seprai, pakaian bersamasama dengan orang lain, dan penyuluhan untuk komunitas. Bentuk pencegahan sekunder dilakukan dengan mengobati penderita secara langsung agar tungau tidak menginfestasi orang-orang yang berada di sekitarnya dan tidak ada kontak dengan penderita. Pencegahan Tersier dengan cara mencuci menggunakan air panas seperti pakaian, handuk, dan seprei yang digunakan lima hari terakhir oleh penderita agar seluruh tungau mati. Cara lainnya adalah semua barang tersebut dicuci bersih dengan deterjen dan dijemur di bawah terik sinar matahari (Saleha, 2016)

Mayoritas pondok pesantren di Indonesia memiliki kegiatan kerja bakti dalam kebersihan, Mulai dari membersihkan asrama, kamar mandi, dan lingkungan pondok. Kegiatan ini biasanya diawasi oleh bagian kebersihan pondok dari organisasi santri dan ustadz yang ditunjuk sebagai pembimbing dari bagian kebersihan tersebut. Kegiatan ini berjalan di sebagian besar pondok pesantren di Indonesia. Namun dalam perilaku menjaga kebersihan pribadi masih sangat kurang, seperti saling pinjam meminjam pakaian mulai dari baju, sarung dan handuk. Bahkan santri yang mengalami skabies dan yang tidak pun banyak yang saling menggunakan pakaian orang lain. Perilaku buruk santri lainnya seperti tidak mengeringkan badan menggunakan handuk setelah mandi serta tidak menjemur handuk yang telah dipakai bahkan menyimpan di atas

tempat tidur atau di lemari dalam keadaan basah. Perilaku buruk inilah yang menyebabkan cepatnya penularan skabies di pondok pesantren.

Pondok pesantren al-furqon merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di kabupaten Bandung desa Babakan Peuteuy kecamatan Cicalengka kabupaten Bandung. Jenis pesantren ini adalah Pesantren Tipe C yaitu pesantren salafi (Al-qur'an) yang dipadukan dengan lembaga sekolah formal seperti madrasah. Peneliti memilih tempat ini karena ditemukannya kasus yang meningkat. berdasarkan data yang diperoleh dari pemeriksaan di puskesmas melalui bagian kesehatan pondok angka kejadian skabies terdapat 28 santri yang mengalami penyakit menular skabies dari bulan November-Desember 2021, dan mengalami peningkatan menjadi 36 santri pada bulan Januari-Februari 2022. Pada studi pendahuluan didapatkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 februari 2022 kepada 4 orang santri yang terkena scabies sering menggunakan pakaian seperti baju dan alat mandi temannya, sehingga berdasarkan teori termasuk salah satu cara penularan scabies melalui kontak tidak langsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian Gambaran Perilaku Santri Terhadap Pencegahan Scabies Di Pondok Pesantren Al-Furqon Kabupaten Bandung. Penelitian ini relevan dengan jurusan yang sedang di tempuh penulis yaitu keperawatan, khususnya bidang keperawatan komunitas yaitu upaya peningkatan kesehatan, dan pencegahan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, terdapat suatu fenomena

yang terjadi sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Perilaku Santri Terhadap Pencegahan Scabies Di Pondok Pesantren Al-Furqon Kabupaten Bandung?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk menggambarkan perilaku santri terhadap pencegahan skabies di pondok pesantren Al-Furqon Kabupaten Bandung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi perilaku santri dalam menjemur kasur
- b. Mengidentifikasi santri tidak bertukar kasur
- c. Menganalisis santri dalam mengganti pakaian
- d. Mengidentifikasi santri tidak bertukar handuk
- e. Menganalisis santri dalam frekuensi mencuci pakaian
- f. Mengidentifikasi santri menjemur handuk setelah digunakan
- g. Mengidentifikasi santri dalam menyetrika, menjemur pakaian dibawah sinar matahari
- h. Mengidentifikasi santri tidak bertukar pakaian
- i. Menganalisis santri mandi lebih dari satu kali menggunakan sabun
- j. Menganalisis kebersihan kamar dan tidak bersentuhan langsung dengan teman

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

a. Untuk Institusi Pendidikan

Untuk bahan pembelajaran dan sumber referensi dalam peningkatan kualitas pendidikan khususnya terkait perilaku dan kejadian skabies, dan menjadi bahan bacaan.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah acuan untuk instansi terkait dalam penelitian dalam menetapkan kebijakan dalam mewujudkan peningkatan kesehatan yang optimal khususnya bagi kesehatan kulit terhadap pencegahan skabies sebagai sarana dalam meningkatkan kesehatan.

3. Sistematika Penelitian

Penelitian ini berjudul "Gambaran Perilaku Santri Terhadap Pencegahan Scabies Di Pondok Pesantren Al-Furqon Kabupaten Bandung". penulisan ini disusun secara sistematis dibagi dalam 3 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN TEORI

Pada bagian ini berisi uraian penjelasan dari teori mengenai konsep perilaku, skabies, pondok pesantren, dan santri. hasil penelitian yang relevan dan membahas mengenai kerangka pemikiran dari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi jenis dan metode penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian untuk mencari jawaban terhadap tujuan tersebut.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan data-data yang sudah didapatkan dari proses penelitian serta menguraikan analisis dan pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini membahas kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan menguraikan saran dari hasil penelitian yang telah didapatkan